

## BAB 3

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, Penulis ingin menjabarkan usaha kekerasan negara dalam menyebarkan kebencian terhadap Lekra, yang selanjutnya akan menimbulkan stigmatisasi dan marjinalisasi terhadap Lekra. Untuk menggali fenomena tersebut, maka diperlukan sebuah metode penelitian, yaitu cara pengumpulan data dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data dan alat pengumpul data yang diharapkan mampu mengupas maksud terselubung.

Jenis metode yang digunakan adalah kualitatif melalui pengumpulan data dan informasi berupa data literatur dan diperkuat dengan wawancara narasumber yang hasilnya dianalisa secara deskriptif dengan memakai kerangka teori untuk menjawab pertanyaan permasalahan.

#### 3.2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini sendiri menggunakan perspektif penelitian kritis, yang bersumber dari ajaran Karl Marx (1818-1883) atau kemudian dikenal sebagai Marxisme. Dalam perkembangannya, beberapa kelompok intelektual mengadopsi marxisme untuk menganalisis masyarakat kapitalis modern. Salah satunya adalah perspektif kritis dalam kajian komunikasi seperti hegemoni dan kajian budaya yang mencoba menjelaskan selubung ideologi (superstruktur) dalam komunikasi.<sup>13</sup>

Pada hakekatnya, bahasa merupakan suatu perangkat yang dapat menggerakkan dunia sosial sehingga tercipta tatanan hubungan antar identitas-identitas sosial. Identitas-identitas sosial yang terdapat dalam suatu wacana dapat diidentifikasi dengan mencermati penanda utama yang terdapat pada wacana itu

---

<sup>13</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta, 2003), hal. 123

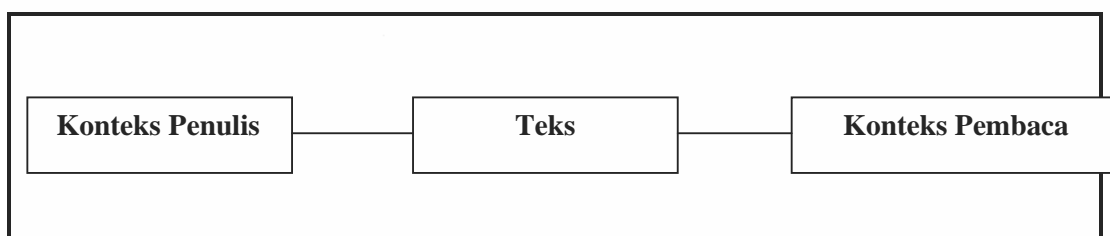
sendiri. Penanda utama tersebut dapat dilihat dari kesamaan-kesamaan, mitos, maupun stereotip.

Dengan mengidentifikasi identitas sosial yang ada dalam wacana, kita dapat mengetahui subyek wacana dan posisinya dalam wacana tersebut. Dengan mencermati kesamaan dan perbedaan antar identitas sosial, maka akan terlihat pembagian posisi kelompok-kelompok sosial. Pada dasarnya, wacana merupakan suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subyek yang mengemukakan pernyataan. Sehingga tak aneh bila wacana kemudian digunakan sebagai sarana kontrol.

Sara Mills, berdasarkan gagasan pemikiran Althusser, melakukan analisis teks dalam berita dengan cara mencoba menemukan makna teks melalui dua hal, yaitu:<sup>14</sup>

- Posisi subyek-obyek, yaitu bagaimana seseorang atau sekelompok orang, gagasan, atau peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana berita yang mempengaruhi pemaknaan ketika diterima oleh masyarakat.
- Posisi pembaca, yaitu pembaca ditempatkan sebagai konsumen yang dapat mempengaruhi teks. Artinya, pembaca juga memiliki kedudukan yang penting dalam proses pemberitaan. Hal ini dihubungkan dengan cara penyapaan dalam berita dengan menggunakan kata ganti “kamu,” “anda,” dan “kita”.

Bila digambarkan, maka model Sara Mills ini dapat berbentuk sebagai berikut:



Metode analisis teks Sara Mills ini mengacu pada gagasan pemikiran Althusser, yaitu bahasa sebagai praktek ideologi. Althusser mendefinisikan

<sup>14</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis teks Media*, Yogyakarta: LKIS, 2001, hal. 200

konsep ideologi sebagai praktik daripada gagasan semata. Ia kemudian mengembangkan konsep mengenai subyek dan ideologi. Intinya, ideologi memerlukan subyek, dan subyek memerlukan ideologi. Ideologi itu sendiri adalah hasil rumusan dari individu-individu tertentu. Keberlakuannya menuntut tidak hanya kelompok yang bersangkutan, melainkan juga membutuhkan dan menciptakan subyek. Usaha inilah yang kemudian dikenal dengan interpelasi: Di mana seseorang ditempatkan dalam masyarakat.

Althusser sendiri juga mengacu pada pemikiran Antonio Gramsci dalam bukunya yang berjudul *Prison Notebook* menyatakan bahwa penguasa berupaya melanggengkan kekuasaannya bukan hanya dengan tindakan represif, seperti tindak kekerasan, melainkan dengan cara yang lebih halus. Misalnya mempengaruhi pola pikir masyarakat, sehingga masyarakat merasa hal tersebutlah yang benar dan wajar. Dengan demikian, masyarakat akan mematuhi berdasarkan keinginannya sendiri. Hal inilah yang kemudian dikenal dengan hegemoni kekuasaan.<sup>15</sup>

Berdasarkan gagasan-gagasan tersebut, Sara Mills, seorang ahli wacana, berusaha melihat bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan. Posisi inilah yang akan menunjukkan subyek dan obyek penceritaan, struktur teks, dan bagaimana makna diberlakukan dalam teks secara keseluruhan. Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks, sehingga posisi-posisi ini akan mempengaruhi bagaimana teks tersebut dipahami, dan bagaimana aktor sosial tersebut ditempatkan. Pada akhirnya, teks ini akan membuat satu pihak menjadi *legitimate* dan pihak lain menjadi *illegitimate*.

Penelitian ini sendiri menggunakan data berupa artikel yang dimuat di harian Angkatan Bersenjata dan Berita Yudha dari bulan Oktober tahun 1965 hingga bulan Juli tahun 1966. Alasan penelitian ini memilih kedua media cetak tersebut, karena harian Angkatan Bersenjata dan Berita Yudha merupakan dua media yang diizinkan oleh penguasa pada masa itu untuk terbit setelah G30S.

---

<sup>15</sup> Gramsci, Antonio, *Selections from the Prison Notebooks* (New York, 1985), hal. 245

Media cetak lainnya baru boleh terbit beberapa hari setelah peristiwa tersebut terjadi, yaitu tanggal 6 Oktober 1965.

Kedua harian ini menggambarkan Lekra dengan cara yang penuh makna, dan membuat sebuah pemahaman yang generik bahwa Lekra adalah sayap dari PKI yang notabene komunis. Dengan begitu, kita dapat ketahui kecondongan materi pemberitaan yang dimuat.

Sedangkan pemilihan kurun waktu tahun 1965 hingga tahun 1966 dengan alasan penyebaran propaganda politik berupa *hate crime* dilakukan setelah Gerakan 30 September terjadi, dan lalu menjadi legal ketika ditetapkannya Tap MPRS XXV pada tahun 1966. Isinya, melarang ajaran komunisme, marxisme, dan leninisme di bumi Indonesia.

### **3.3. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data literatur berupa artikel-artikel dari harian Angkatan Bersenjata dan Berita Yudha yang terbit dari Oktober 1965 hingga Juli 1966 diperoleh dari Pusat Dokumentasi TNI dan Perpustakaan Nasional. Sedangkan data literatur, artikel-artikel Harian Rakjat sebagai pelengkap diperoleh dari Perpustakaan H.B. Jassin.

Untuk melengkapi keakuratan faktual dan otentisitas historis, maka Penulis mendapatkan informasi secara lisan, baik wawancara temu langsung, temu kelompok, temu diskusi dengan beberapa anggota Lekra, yaitu Martin Aleida, Putu Oka Sukanta, dan Amarzan Loebis. Wawancara temu langsung dilakukan dengan Martin Aleida. Pertemuan dengan Putu Oka Sukanta dilakukan pada saat acara pemutaran film dokumenter mengenai Lekra di Goethe Institut. Sedangkan, Amarzan Loebis dilakukan pada acara temu kelompok atau diskusi yang diselenggarakan oleh Yayasan Pantau. Kesemuanya bertempat di Jakarta. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan beberapa film dokumenter mengenai Lekra, seperti *Seni Ditating Jaman* dan *Tjidurian 19*.

### 3.4. Subyek Penelitian

Yang menjadi subyek penelitian adalah sebagai berikut:

- Harian Angkatan Bersenjata sejak Oktober 1965 hingga Juli 1966.
- Harian Berita Yudha sejak Oktober 1965 hingga Juli 1966.

Kedua media tersebut adalah media ciptaan pemerintah yang memiliki peranan besar dalam pembentukan mitos-mitos baru yang hadir dalam masyarakat. Harian Angkatan Bersenjata diterbitkan pada tanggal 15 Maret 1965 di bawah koordinasi Kepala Penerangan Umum Markas Besar ABRI. Harian ini diterbitkan untuk menandingi dan menyediakan alternatif wacana media massa bentukan PKI.<sup>16</sup> Sedangkan, harian Berita Yudha adalah harian yang mulanya diterbitkan oleh markas komando setempat, lalu dikordinasikan kepada Kepala Dinas Penerangan Angkatan Darat Republik Indonesia pada tanggal 9 Februari 1965.<sup>17</sup>

Pembatasan periode diambil setelah meletusnya peristiwa G30S, yaitu tanggal 1 Oktober 1965 hingga setelah Tap MPRS XXV/1966 ditetapkan, yaitu ketika tindakan penguasa dilegitimasi pada bulan Juli 1966. Hal ini dilakukan untuk memfokuskan penelitian pada proses stigmatisasi yang dilakukan oleh negara terhadap Lekra.

### 3.5. Proses Penelitian

Berdasarkan konsep dan metode tersebut di atas, penelitian ini mencoba melakukan analisa dengan tabel sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> Eka Wenats Wuryanta, "Ideologi, Militarisme dan Media Massa: Presentasi Delegitimasi dan Legitimasi Ideologi," (Tesis Pasca Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia, Jakarta, 2006), hal. 57

<sup>17</sup> *Ibid*

**Tabel 3.1. Tahapan Analisa Teks**

Tingkat	Yang Ingin Dilihat
Posisi Subyek – Obyek	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat.</li> <li>• Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subyek) dan siapa yang menjadi obyek yang diceritakan.</li> <li>• Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya atautkah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/orang lain.</li> </ul>
Posisi Penulis – Pembaca	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks.</li> <li>• Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan.</li> <li>• Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.</li> </ul>

Posisi pemberitaan dalam penelitian ini berkaitan dengan politik pemberitaan, yaitu pilihan kelompok yang diposisikan sebagai pencerita sehingga muncul perspektif dan kepentingan pencerita terhadap peristiwa yang ingin disampaikan kepada masyarakat sebagai pembaca. Pemosisian ini membuat satu kelompok menjadi lebih tinggi dibandingkan kelompok lain yang dimarjinalkan. Misalnya saja dalam kasus Lekra, pencerita menggambarkan Lekra sebagai antek PKI yang berarti komunis dan atheis. Di sini, Lekra sebagai suatu kelompok tidak

dihadirkan oleh dirinya sendiri, melainkan ditampilkan sebagai obyek oleh kelompok lain dalam masyarakat.

### **3.6. Kelemahan dan kendala Penelitian**

Pengesahan Tap MPRS XXV Tahun 1966 mengakibatkan pembakaran literatur yang berkaitan dengan seniman Lekra. Akibat, keterbatasan data tertulis mengenai Lekra yang menyebabkan penelitian ini harus berpaling untuk menggali info dari pelbagai sumber lisan. Walau begitu, banyak para seniman Lekra yang ditangkap, dan ada pula yang menjalani pembuangan di Pulau Buru hingga wafat. Beberapa narasumber pun adakalanya mengalami bias akan ingatannya di masa lampau.

Artikel harian Angkatan Bersenjata dan Berita Yudha pun ditemukan terpencar, seperti di Pusat Dokumentasi TNI dan Perpustakaan Nasional dengan kondisi yang adakalanya menyedihkan: halamannya tersobek-sobek atau tidak lengkap. Selain itu, pemerintah sekarang ini yang belum tentu menerima dengan pikiran terbuka terhadap penelitian tentang Lekra.